

Program Pelatihan *Soft Skill* dan Kesiapan Kerja bagi Siswa SMK di Bandar Lampung

Hani Damayanti Aprilia¹, Arif Sugiono², Akgis Cahya Ningtias³

^{1,2,3} Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*Jalan Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung

*Korespondensi: hani.damayani@fisip.unila.ac.id

Abstrak

Kesiapan kerja merupakan aspek krusial bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menghadapi persaingan dunia industri. Namun, bentuk pasif akademik terhadap penguasaan *soft skill* seperti komunikasi, etika kerja, dan keterampilan wawancara pada siswa masih rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan kerja melalui pelatihan *soft skill* dan teknik wawancara bagi siswa SMKN 4 Bandar Lampung. Kegiatan diikuti oleh tiga puluh peserta dan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi wawancara kerja. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: nilai rata-rata pre-test sebesar 30 meningkat menjadi 89 pada post-test, dengan kenaikan rata-rata sebesar 60 poin. Nilai pre-test tertinggi adalah 50 dan terendah 10, sedangkan post-test menunjukkan peningkatan dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 80. Temuan ini menggambarkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa secara signifikan, khususnya dalam aspek *soft skill* yang menjadi bekal utama dalam memasuki dunia kerja.

Kata kunci: Kesiapan Kerja, *Soft Skill*, Siswa SMK, Pelatihan, Wawancara Kerja

1. ANALISIS SITUASI

Dalam konteks pendidikan nasional, pengembangan keterampilan non-akademik telah menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter dan kompetensi siswa. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) idealnya dipersiapkan untuk dapat langsung terjun ke dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya. Akan tetapi, persaingan di dunia kerja semakin ketat dan tidak terbatas pada tenaga kerja lokal saja. Globalisasi dan kemajuan teknologi mendorong mobilitas tenaga kerja antarnegara, sehingga lulusan SMK harus memiliki keunggulan kompetitif yang lebih dari sekadar ijazah. Kecakapan, keterampilan, dan kepribadian yang unggul menjadi syarat mutlak untuk memasuki pasar kerja yang dinamis dan selektif (Widyanti, 2021).

SMK masih menjadi pilihan utama masyarakat karena diyakini mampu mencetak lulusan yang siap kerja. Namun, tingginya angka pengangguran dari kalangan lulusan SMK mengindikasikan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pembekalan siswa, khususnya dalam aspek keterampilan kerja yang

bersifat non-akademik. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan efektivitas pendidikan vokasi di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2022 mencapai 5,86%, atau sekitar 8,42 juta orang. Dari jumlah tersebut, lulusan SMK menyumbang angka tertinggi dengan TPT sebesar 9,42%. Ini menjadi ironi tersendiri, mengingat SMK dirancang sebagai institusi pendidikan yang mencetak lulusan siap kerja. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan dan realitas yang harus segera diatasi (Ozora, Suharti, & Sirine, 2016).

Data TPT yang dirilis BPS ditunjang oleh kenyataan di lapangan bahwa lulusan SMK masih menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh pekerjaan. Tantangan tersebut bukan hanya penguasaan aspek teknis, tetapi juga penguasaan keterampilan non-teknis atau *soft skill* yang bahkan menjadi penentu keberhasilan dalam proses seleksi kerja. *Soft skill* yang dimaksud mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama tim, etika kerja, dan kepercayaan diri dalam menghadapi wawancara. Berbagai studi, termasuk oleh Robles (2012), menunjukkan bahwa keterampilan tersebut sangat berperan dalam mendukung kesuksesan karier seseorang. Sayangnya, aspek-aspek ini belum mendapat perhatian yang cukup dalam kurikulum pembelajaran di banyak SMK. Kebutuhan akan pelatihan *soft skill* semakin mendesak di tengah perkembangan dunia industri yang dinamis. Sebagaimana disampaikan oleh Jackson (2017), pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti *work-integrated learning* terbukti efektif dalam meningkatkan perencanaan karier dan kesiapan kerja mahasiswa, yang prinsipnya juga dapat diterapkan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan.

Siswa SMK tidak cukup hanya memiliki pengetahuan teknis, tetapi juga perlu menguasai keterampilan praktis yang akan membantu mereka memahami dan menghadapi dunia kerja secara nyata. Berdasarkan panduan dari Kementerian Pendidikan (Depdiknas, 2009), pengembangan diri siswa SMK dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan yang menunjang kesiapan kerja, seperti pelatihan sosial dan emosional. Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya membekali peserta didik dengan kemampuan hidup mandiri dan bertanggung jawab. Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan pendidikan yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam rangka mempersiapkan lulusan yang kompetitif. Setiap keterampilan yang dimiliki oleh individu sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan yang dituju. Semakin relevan dan beragam keterampilan yang dimiliki, semakin besar peluang untuk berkembang dalam dunia kerja. Oleh

karena itu, penting bagi siswa SMK untuk mulai mempersiapkan diri sejak dini dengan keterampilan praktis dan kepribadian yang positif agar mereka memiliki daya tarik bagi perusahaan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMK yang masih belum memahami secara utuh bekal yang harus mereka persiapkan untuk memasuki dunia kerja. Meskipun sebagian dari mereka telah mengikuti program magang di perusahaan, hal itu belum cukup untuk memastikan kesiapan mereka menghadapi tantangan kerja sesungguhnya setelah lulus. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal dengan pihak SMKN 4 Bandar Lampung, ditemukan bahwa banyak siswa belum memahami cara menghadapi proses rekrutmen kerja secara optimal. Mereka masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan wawancara, membangun kepercayaan diri, serta memahami etika berkomunikasi dalam situasi formal. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan yang belum terpenuhi dalam pembinaan kesiapan kerja siswa (Sitompul, 2018; Widowati, 2016).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan peningkatan *soft skill* dan teknik wawancara kerja bagi siswa kelas akhir SMKN 4 Bandar Lampung. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan bekal praktis yang relevan, termasuk pengalaman simulatif wawancara dan latihan komunikasi interpersonal, agar siswa memiliki kesiapan mental dan keterampilan dalam menghadapi dunia kerja.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan kesiapan kerja di SMKN 4 Bandar Lampung diawali dengan analisis situasi melalui studi lapangan pendahuluan (pra-riset) yang dilakukan oleh tim pengabdian. Dari hasil observasi langsung dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa siswa kelas akhir belum sepenuhnya memiliki pemahaman serta keterampilan yang memadai untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Penelusuran data sekunder pun menguatkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam kesiapan non-akademik siswa, terutama terkait kemampuan praktis seperti komunikasi, etika kerja, dan teknik wawancara. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berupa pelatihan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, agar siswa memiliki bekal yang lebih kuat dalam bersaing di pasar kerja setelah lulus.

Pelatihan dirancang dengan pendekatan interaktif dan berbasis pengalaman langsung agar siswa lebih mudah menyerap materi dan mengembangkan keterampilan yang relevan. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari penuh,

melibatkan 30 siswa kelas akhir sebagai peserta. Tahapan kegiatan dimulai dari sosialisasi dan pembukaan, pre-test, ceramah interaktif, hingga sesi praktik berupa diskusi kelompok dan simulasi wawancara kerja. Selama pelatihan, peserta dilibatkan secara aktif dalam menyusun Curriculum Vitae (CV) sesuai minat masing-masing, serta melakukan simulasi wawancara kerja secara langsung sebagai bagian dari pembentukan keterampilan praktis. Evaluasi dilakukan dengan memberikan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa, dan hasilnya menunjukkan adanya lonjakan signifikan dalam penguasaan materi serta kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi rekrutmen.

Tahap akhir dari kegiatan ini berupa refleksi dan evaluasi menyeluruh yang dilakukan melalui beberapa metode, seperti post-test, observasi langsung terhadap keterampilan peserta, dan pengumpulan umpan balik dari peserta. Dari hasil evaluasi tersebut, terlihat bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan praktis. Para siswa tidak hanya mampu menyusun CV dengan lebih baik, tetapi juga tampil lebih percaya diri dalam simulasi wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dengan pendekatan aktif dan aplikatif terbukti efektif dalam membekali siswa SMK dengan kompetensi kesiapan kerja yang relevan. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu model intervensi edukatif yang dapat diterapkan di sekolah lain untuk mengurangi kesenjangan kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja.

3. PELAKSANAAN DAN HASIL

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan bentuk tindak lanjut dari hasil analisis situasi melalui studi lapangan pendahuluan (pra-riset) yang dilakukan oleh tim pengabdian. Pelatihan difokuskan di SMKN 4 Bandar Lampung, yang berlokasi di Jl. Hos Cokroaminoto No. 102, Bandar Lampung. Pelatihan dilaksanakan pada Jumat, 28 Juni 2024, dan diikuti oleh 30 siswa kelas akhir yang telah diseleksi oleh pihak sekolah. Kegiatan dimulai dengan pembukaan resmi, pre-test, dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui ceramah interaktif dan simulasi praktis, serta diakhiri dengan evaluasi melalui post-test. Seluruh proses pelatihan disusun secara sistematis agar mampu membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan.



Gambar 1. Peserta Mengerjakan *Pre-test*
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2024.

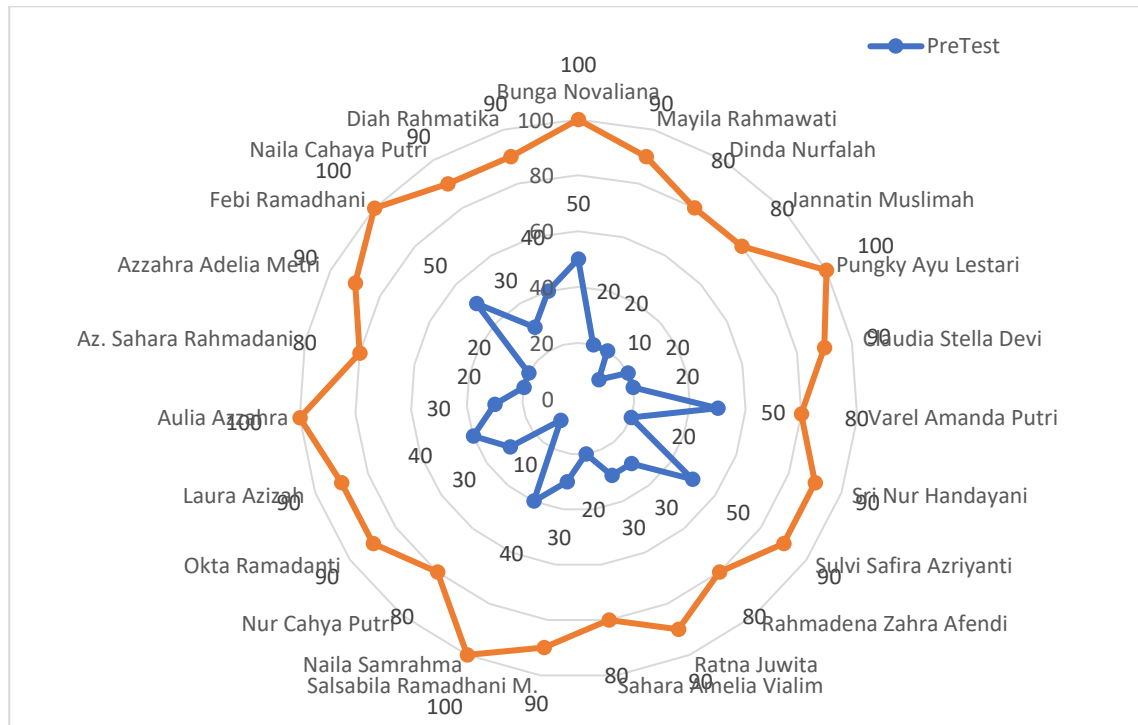
Selama sesi pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi, terutama dalam sesi diskusi kelompok dan simulasi wawancara kerja. Aktivitas ini menjadi momen penting yang tidak hanya menambah pengalaman praktis, tetapi juga melatih kepercayaan diri siswa. Para peserta terlihat mulai mampu menyusun CV dengan baik, menjawab pertanyaan wawancara dengan lebih terstruktur, dan menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya etika kerja dan komunikasi efektif. Keaktifan ini menjadi indikator keberhasilan metode yang diterapkan.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pelatihan
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2024.

Hasil pelatihan yang dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Sebelum pelatihan dimulai, peserta diberikan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal mereka terkait kesiapan memasuki dunia kerja. Rata-rata nilai *pre-test* peserta adalah 30, dengan nilai tertinggi 50 dan terendah 10. Setelah pelatihan berlangsung, peserta

kembali diberikan *post-test*, dan hasilnya menunjukkan rata-rata nilai meningkat menjadi 89, dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 80. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 60 poin, yang menandakan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan.



Gambar 3. Nilai Hasil Sebaran *Pre-test* dan *Post-test*

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2024.

Sebaran hasil tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan tambahan informasi, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis siswa dalam menghadapi dunia kerja. Peningkatan skor yang merata di antara peserta mengindikasikan bahwa seluruh peserta dapat menyerap materi secara efektif, baik terkait soft skill, penyusunan CV, maupun teknik menjawab pertanyaan dalam wawancara kerja. Hal ini memperkuat anggapan bahwa metode pelatihan aplikatif sangat sesuai dengan kebutuhan siswa SMK yang bersiap untuk memasuki dunia kerja.

Secara keseluruhan, hasil dari pelatihan ini menggambarkan bahwa intervensi melalui pelatihan singkat namun intensif dapat memberikan dampak positif terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Kenaikan skor secara signifikan, serta respons positif selama pelatihan, menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kesiapan non-akademik siswa. Dengan persiapan yang lebih

matang, lulusan SMK diharapkan tidak hanya mampu bersaing dalam pasar kerja, tetapi juga memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan karier di masa depan. Persiapan diri sejak dini tidak hanya membantu siswa dalam memasuki dunia kerja, tetapi juga penting untuk merancang pengembangan karier jangka panjang. Kesiapan jangka pendek seperti menghadapi wawancara kerja, harus dibarengi dengan perencanaan karier yang matang. Dengan demikian, siswa dapat lebih terarah dalam meniti jalur kariernya setelah lulus. Dengan pelatihan *soft skill* dan wawancara kerja ini, diharapkan akan terbentuk model pembekalan non-akademik yang efektif dan berkelanjutan bagi siswa SMK. Melalui program ini, siswa dapat memperoleh bekal yang tidak hanya membantu mereka diterima kerja, tetapi juga membentuk karakter profesional yang siap berkembang dalam lingkungan kerja modern.

4. PENUTUP

Kegiatan pelatihan *soft skill* dan wawancara kerja bagi siswa SMKN 4 Bandar Lampung terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta. Peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya dampak positif dari pelatihan yang diberikan, khususnya dalam aspek komunikasi dan kepercayaan diri menghadapi proses seleksi kerja. Beberapa hal yang bisa disarankan, berkaitan dengan kesiapan kerja siswa SMK, antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara rutin dengan cakupan peserta yang lebih luas.
2. Materi *soft skill* perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum sekolah.
3. Sekolah dan dunia industri perlu menjalin kerja sama untuk memberikan pengalaman kerja nyata kepada siswa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui pendanaan DIPA Fakultas, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dan bermanfaat bagi masyarakat sebagai mitra sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2022*. Jakarta: BPS.

- Depdiknas. (2009). *Panduan Pengembangan Diri di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Robles, M. M. (2012). Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today's workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453–465.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Jackson, D. A. (2017). Using work-integrated learning to enhance career planning among business undergraduates. *Australian Journal of Career Development*, 26(3), 153–164. <https://doi.org/10.1177/1038416217727124>.
- Ozora, D., Suharti, L., & Sirine, H. (2016). Potret Perencanaan Karier pada Mahasiswa (Studi terhadap Mahasiswa di Sebuah Perguruan Tinggi di Jawa Tengah). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, 103–111.
- Sitompul, L. (2018). Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Karier Melalui Layanan Bimbingan Karier di Sekolah Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas Ix-1 Smp Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 51(1), 51. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa>.
- Widowati, D. (2016). Karier Pada Mahasiswa Program Studi Administrasi. *Buletin Ekonomi*, 14(1), 33–40.
- Widyanti, R. (2021). *Manajemen Karier (Teori, Konsep dan Praktik)*. Bandung: Media Sains Indonesia.